

## BAB 1 PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Puisi adalah salah satu karya sastra yang secara definitif, pengertiannya sulit dirumuskan. Ia merupakan suatu susunan yang majemuk dari suatu wujud yang berlapis dan beranekaragam makna dan sifatnya. Meskipun demikian, menurut Jabrohim secara intuitif gejalanya dapat ditangkap. Menurutnya ada lima gejala yang ditangkap dari karya sastra: (1) Berupa pengungkapan kembali kenyataan-kenyataan pengalaman manusia (baik intelektual, emosional, maupun imajinatif); (2) pengungkapan tersebut menggunakan bahasa sebagai mediumnya, dan bahasa itu mempunyai daya untuk menggugah atau menghidupkan kembali pengalaman-pengalaman yang diungkapkan oleh para pembaca atau pendengar; (3) pengungkapan tersebut tidak langsung berkaitan dengan kenyataan (artinya melalui penyimbolan), bersifat rekaan (imajinatif); (4) memiliki kemampuan untuk menimbulkan ambiguitas bagi pembaca atau pendengarnya; dan (5) bernilai estetik.<sup>1</sup>

Rene Wellek menyatakan bahwa sastra merupakan suatu kegiatan yang kreatif, sebagai karya seni, sastra (dalam hal ini puisi) dapat mengkonstruksi kebudayaan dalam kehidupan manusia lewat ungkapan perasaan dan pemikiran yang kreatif dan imajinatif tentang potret kehidupan dirinya ataupun lingkungannya.<sup>2</sup> Sejalan dengan asumsi di atas, Yus Rusyana menjelaskan bahwa sastra adalah istilah untuk produk pemikiran dan ekspresi emosi yang bangkit dari dalam diri seorang seniman dalam irama yang abstrak, yang dibisikkan oleh inspirasinya, dan dikendalikan dengan kecakapannya. Seniman berhubungan dengan alam, ia mengadakan perubahan terhadap alam itu, lalu selanjutnya mengubah imajinasi dan keadaan lingkungan atau keadaan masyarakat menjadi suatu pengalaman jiwa yang dijelmakan melalui medium bahasa.<sup>3</sup>

Puisi merupakan sebuah karya tulis, sebuah karya tulis pada umumnya

<sup>1</sup> Jabrohim, *Pasar Dalam Perspektif Greimas*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,1996), hlm. 1.

<sup>2</sup> Renne Wellek dan Austin Warren, *Teori Kesusastraan*, penerjemah Melani Budianta, (Jakarta: PT.Gramedia, 1989), hlm. 3

<sup>3</sup> Yus Rusyana, *Sastra Indonesia Perumusan dan Pembatasan*, (Bandung: Gunung Larang, 1976), hlm. 8.

merupakan respon terhadap situasi yang dihadapi oleh penulis dalam ruang dan waktu tertentu.<sup>4</sup> Pada sebuah karya tulis, refleksi pemikiran lebih dominan dari pada ekspresi ungkapan yang biasa terlihat lewat bahasa lisan, karena dalam bahasa tulis seseorang dituntut untuk menghindarkan banyak pengulangan, dituntut menggunakan tata bahasa yang benar dan bertanggung jawab atas tulisannya. Maka, sebuah karya tulis juga erat kaitannya dengan kondisi psikologis penulisnya, yang jika meminjam istilah Van Peursen, karya tulis adalah hasil tarikan imanensi dan transendensi. Singkatnya, sebuah karya tulis lekat dengan sosok kepribadian penulisnya.

Sementara itu, sastra yang merupakan sebuah ulasan kreatif estetis, juga muncul dari gagasan pemikiran seorang penulis sebagai manifestasi dari cita, rasa dan karsa. Ulasan kreatif terkondisikan oleh naluri dan disesuaikan dengan pemikiran yang lahir dan berkembang pada zamannya. Maka, sastra dan spritual keduanya merupakan tradisi pemikiran manusia pada zamannya, yang bisa jadi lahir sebagai respon dari penghadapan dan pengalaman sejarah kemanusiaan. Hal ini sejalan dengan teori yang menegaskan bahwa sastra dianggap sebagai sebuah dokumen sejarah, senantiasa mencerminkan suatu pemikiran yang terikat dengan paham yang dominan pada zamannya.<sup>5</sup>

Kesimpulan yang didapatkan ialah puisi sebagai karya sastra dapat dipastikan memiliki unsur-unsur spritualitas. Karya seseorang tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat kecerdasannya saja, melainkan juga dipengaruhi oleh disiplin ilmu yang ditekuninya, pengalamannya, penemuan-penemuan ilmiah, dan kondisi sosial, politik dan sebagainya.<sup>6</sup> Apalagi jika dikhususkan pada sosok Muhammad Iqbal yang bukan sekadar sastrawan, tapi juga cendekiawan, agamawan, dan politisi.<sup>7</sup>

Muhammad Iqbal adalah sosok pemikir yang handal, penyair, filosof dan seorang sufi. Pemikirannya telah banyak dikaji dari berbagai

---

<sup>4</sup> Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama, Sebuah Kajian Hermeneutik*, (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. 133.

<sup>5</sup> Renne Wellek dan Austin Warren, *Op.Cit.*, hlm. 135.

<sup>6</sup> Quraisy Shihab, *Membumikan Al-Our'an, Fungsi dan Peranan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 77.

<sup>7</sup> Pengakuan ini ditulis oleh sejumlah tokoh yang tertuang dalam buku: *Muhammad Iqbal Di Mata Hati Ummat*, Nasir Tamara "et al" (penyunting), Sinar Harapan, t.k., t.t., hlm. 107 dan seterusnya.

sudut pandang dan berbagai disiplin ilmu. Sehingga ia dijadikan sumber inspirasi bagi perkembangan Islam karena pemikirannya yang integral dan mengobarkan semangat rekonstruksi terhadap Islam yang telah tercecceh oleh peradaban Barat.

Muhammad Iqbal mampu mengungkapkan perjalanan pemikirannya, baik filsafat, politik atau juga perjalanan spiritualnya. Banyak pemikirannya tertuang dalam puisi, termasuk puisi-puisi yang berisikan persoalan masyarakat dan agama, terlebih saat kedewasaan pemikirannya semakin memuncak, puisi menjadi artikulasi pengalaman spiritualnya. Puisi menjadi medium yang tepat untuk menuangkan pengalaman-pengalaman spiritualnya.

Beliau sering mengupas persoalan-persoalan *aqidah* (keyakinan) dan sosial dalam karyanya, bukan persoalan '*ibadah mahdlah*'<sup>8</sup>. Ia nampak memiliki perhatian yang lebih banyak tercurah pada soal-soal iman, akhlak, dan aspek-aspek sosial.<sup>9</sup> Dalam pemikiran Muhammad Iqbal yang integral, teori estetikanya tidak terpisah dengan konsep filsafatnya. Salah satu pemikiran filsafatnya yang tersirat dalam tema besar puisi yang diangkatnya misalnya, Iqbal mendasarkan cinta sebagai unsur keindahannya. Keindahan adalah cinta pertamanya, tetapi hasrat atau kehendak pada kekuasaan yang merupakan esensi ego adalah cinta yang keduanya.<sup>10</sup> Tetapi prinsip ini selalu mendapatkan pemikiran baru, dimana keindahan menurun karena cinta lebih abadi. Dalam karyanya *Zabur-i-'Ajam* (Mazmur Persia), Iqbal menyebutkan; "Keindahan dapat menghalangi, tetapi cinta tidak", Keindahan tidak dapat memperlihatkan rahasia hidup, sedangkan cinta dapat".

Untuk itu cinta menjadi isu sentral dalam konsep keindahan Mohammad Iqbal. Begitu pula ego, sebagai salah satu teori filsafatnya, berkaitan erat dengan konsep keindahannya juga. Teori ego terlihat mengubah konsep keindahannya pada fase terakhir dari pemikirannya, yakni dimana ego adalah pencipta keindahan. Manusia adalah ego merdeka, seperti

<sup>8</sup> Ibadah ritual seperti Shalat, Puasa, dsb

<sup>9</sup> Dawam Rahardjo, *Intelektual Intelensia dan Prilaku Politik Bangsa: Risalah Cendikiawan Muslim*, (Bandung, : Mizan, 1996), hlm. 200.

<sup>10</sup> M.M Syarif, *Iqbal Tentang Seni Dan Keindahan*, (Bandung : Mizan, 1993), hlm.97

Tuhan pencipta segala sesuatu, tetapi manusia sebagai wakil Tuhan yang membuatnya indah.

Bertolak dari asumsi di atas, penulis merasa tertarik untuk mengkaji lebih jauh konsep estetika Iqbal dalam puisi-puisi karya Muhammad Iqbal. Disamping puisi tersebut sarat dengan pesan keagamaan juga sarat dengan penolakan-penolakan terhadap ke-*jumud*-an (apatis) masyarakat muslim, pemberontakan terhadap kepasifan dan penggugahan terhadap kaum muslim.

## 1.2 Rumusan Masalah

Penulisan ini dibuat karena sebuah karya sastra sebagai karya seni merupakan contoh perwujudan nilai dari sebuah jalinan yang unik antara sang pencipta, proses penciptaan dan karya cipta. Maka masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimana karakteristik puisi-puisi karya Muhammad Iqbal?
- b. Bagaimana aspek Estetika yang tersirat melalui beberapa puisi-puisi Muhammad Iqbal?

## 1.3 Tujuan Penulisan

Sejalan dengan judul di atas, maka penelitian ini selain sebagai pemenuhan syarat dalam menyelesaikan jenjang pendidikan program Sarjana Filsafat Universitas Indonesia (UI) Depok, juga bertujuan memaparkan konsep estetika Iqbal yang tersirat dalam beberapa puisi Muhammad Iqbal, dan terakhir memberi tambahan pengetahuan tentang pemikiran tokoh tersebut. Bahkan, diharapkan sesekali dapat dijadikan bahan rujukan pemikirannya.

## 1.4 Kajian Pustaka

Data-data atau keterangan yang penulis utamakan dalam penulisan ini adalah dari buku-buku yang ada hubungannya dengan pemikiran filsafat Iqbal, baik yang ditulis oleh Iqbal sendiri maupun buku-buku yang ditulis oleh mereka yang menyelidiki dan mengamati pemikiran Iqbal. Karena itu diharapkan penulis dapat mengambil pembahasan secara global tentang konsep ego (*Khudi*) dan kebebasan manusia.

Buku-buku yang ditulis oleh Iqbal sebagian besar sudah diterjemahkan, baik ke dalam bahasa Inggris maupun ke dalam bahasa Indonesia. Kedua jenis terjemahan tersebut penulis gunakan sebagai bahan perbandingan. Data penting filsafatnya sebagian besar dihimpun dari karya Muhammad Iqbal, yaitu *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Ali Audah, Taufik Ismail dan Goenawan Mohamad, dan diterjemahkan pula oleh Osman Raliby.

Selain dalam buku tersebut, pemikiran filsafat Iqbal tentang Ego (*Khudi*) juga terdapat dalam karyanya yang berjudul *Asrar-i Khudi (Rahasia-rahasia Pribadi)*, dan *Rumuz-i Bekhudi (Misteri Ketiadaan Diri)*. Kedua karya ini berisi syair-syair yang mengandung nilai filosofis yang sangat tinggi. Dalam *Asrar-i Khudi*, Iqbal melukiskan kehidupan individual dari seorang Muslim agar sadar dengan tugasnya di dunia ini. Namun lambat laun dalam seluruh untaian syair yang amat panjang itu, Iqbal lantas menggambarkan segala segi wujud manusia sebagai makhluk yang termulia di tengah-tengah alam semesta ini.

Selanjutnya untuk mengungkap peran penting dari manusia sebagai makhluk yang memiliki tugas penting yaitu khalifah Allah SWT dan yang mewujudkannya sebagai *insan kamil* (manusia), penulis gunakan buku-buku yang bertalian dengan hal itu. Sedangkan untuk membantu dalam memahami ide-ide Iqbal, juga digunakan karya yang membahas tentang Muhammad Iqbal, yaitu *Pengantar ke Pemikiran Iqbal*, yang ditulis oleh Miss Luce-Claude Maitre, *Iqbal; Tentang Tuhan dan Keindahan* oleh M.M. Syarif dan karya-karya dari pemerhati pemikiran Iqbal lainnya.

Untuk mengetahui dan mengungkap latar belakang pendidikan dan keluarganya, penulis gunakan buku *Sisi Manusiawi Iqbal* yang ditulis oleh Javid Iqbal, Hafeez Malik, Linda P. Malik dan Muhammad Daud Rahbar.<sup>11</sup> Di samping itu, penulis juga menggunakan buku-buku yang sedikit banyak mengulas pemikiran Iqbal yang disertai dengan biografinya.

---

<sup>11</sup> Javid Iqbal, et. al, *Sisi Manusiawi Iqbal*, terj. Ihsan Ali Fauzi dan Nurul Agustina, (Bandung : Mizan, 1992).

## 1.5 Landasan Teori

Estetika adalah cabang filsafat yang berusaha mencari hakikat tentang nilai-nilai indah dan nilai-nilai buruk terhadap sesuatu. Kehadiran sesuatu yang indah dalam hidup seseorang, menjadikan perjalanan hidupnya penuh warna, dan merasakan sesuatu yang secara garis besar sulit dirumuskan. Estetika selalu bersinggungan dengan seni, karena dengan media senilah perasaan tersebut mampu tertuangkan. Salah satunya ialah puisi.

Puisi adalah urusan estetika. Puisi lahir dengan bahasa. Kata-kata memiliki peran dan kekuatan yang dikonstruksi untuk representasi atau realisasi. Puisi adalah konstruksi kata yang memiliki konvensi-konvensi estetika untuk mencapai sublimasi. Di dalam puisi korespondensi dari corak tertentu, yang terdiri dari kesatuan-kesatuan tertentu pula, meliputi seluruh puisi dari semula hingga akhir, kesatuan ini disebut sajak. Di dalam baris sajak ada periodisitas dari mula sampai akhir.

Puisi sebagai karya sastra, dan karya sastra merupakan salah satu aspek kebudayaan, maka analisa Van Peursen tentang kebudayaan dapat digunakan sebagai teori penganalisa hal di atas. Menurutnya, kebudayaan adalah hasil ketegangan antara “imanensi” dan “transendensi” yang dapat dipandang sebagai ciri khas kehidupan manusia seluruhnya. Imanensi menurutnya adalah proses-proses kehidupan yang berlangsung secara terus menerus dalam kehidupan manusia, sedang transendensi adalah daya yang dimiliki manusia untuk menilai alamnya sendiri dan mengubahnya. Adapun ketegangan antara imanensi dan transendensi terjadi saat manusia tidak membiarkannya hanyut begitu saja pada proses alam, ia melawan arus itu, ia tidak hanya mengikuti dorongan alam, tetapi juga suara hatinya.

Manusia kemudian mengevaluasi alam sekitar lewat daya-daya yang bersifat rohani: ilmu pengetahuan, kesadaran moral, keyakinan religius, kesadaran sosial dan ilmu kemasyarakatan, juga melalui hal-hal yang bersifat manusiawi, yang perwujudannya ditentukan oleh norma-norma yang berlaku dalam salah satu lingkungan kebudayaan.<sup>12</sup>

Sebuah Puisi adalah sebuah karya tulis, sebuah karya tulis erat kaitannya

---

<sup>12</sup> C.A. Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, diterjemahkan oleh Dick Hartoko, (Yogyakarta: Kanisius, 1988), hlm. 13-15.

dengan kondisi psikologis penulis. Pada sebuah karya tulis, refleksi pemikiran lebih dominan dari pada ekspresi ungkapan yang biasa terlihat lewat bahasa lisan, karena dalam bahasa tulis seseorang dituntut untuk menghindari banyak pengulangan, dituntut menggunakan tata bahasa yang benar dan bertanggung jawab atas tulisannya. Maka, sebuah karya tulis juga erat kaitannya dengan kondisi psikologis penulisnya, yang jika meminjam istilah Van Peursen, karya tulis adalah hasil tarikan imanensi dan transendensi. Yang ingin ditegaskan di sini bahwa sebuah karya tulis adalah lekat dengan sosok kepribadian penulisnya.

Selanjutnya dalam konsep filsafat Islam, pengalaman estetik yang telah dituangkan melalui puisi tersebut memiliki dimensi spiritual yang pada dasarnya merupakan basis pemikiran imajinatif, di mana seseorang menyatu dalam nuansa kejiwaan memasuki kesadaran Ilahiyah.

Muhammad Iqbal yang dalam hal ini adalah seorang tokoh yang lebih dikenal sebagai seorang ulama modernis dan reformis dari pada istilah penokohan lainnya, kiranya telah mengekspresikan pemikiran keagamaannya tersebut lewat ekspresi ungkapan melalui bahasa tulisan.

Dalam setingnya, beberapa Puisi karya Muhammad Iqbal ini tampak mengandalkan pandangan yang mendalam, dan spesifikasinya adalah membawa cita-cita Islam, kemanusiaan dan semangat kebangsaan. Lebih dari itu beberapa puisinya mencerminkan nilai-nilai universal yang berdimensi teologi monoteis yang mewakili teologi lain yang dipandang tidak sejalan dengan nilai dan paham kemanusiaan. Puisi Iqbal dan kegiatan politik adalah untuk melayani penyebab kebebasan gerakan di India se benua yang paling kuat dan secara langsung. puisinya, yang tetap hingga hari ini yang paling istimewa dan fasih artikulasi dari Muslim jiwa khas suatu bangsa, yang penting dalam sintaks klasik dari Persia puisi tetapi berisi pesan baru dari emansipasi, harapan dan perjuangan.<sup>13</sup>

Untuk lebih jelasnya, ia sendiri mengakui bahwa beberapa Puisinya yang pernah ditulisnya, memang ditulis dalam suasana jengkel terhadap kepicikan masyarakat sekelilingnya saat itu, yang masih saja membanggakan adat dan pakaian kebesarannya.

M. Iqbal dalam bukunya *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*

<sup>13</sup>A Khudori Soleh , *Konsep Seni dan Keindahan M Iqbal (1877-1938 M)*, [www.tolueislam.com](http://www.tolueislam.com) (19 April 2009, pkl. 16.43), diterbitkan pada 6 Maret 2004 7:21:33

telah terlebih dahulu menganjurkan generasi muda Islam untuk menekuni dan memanfaatkan ilmu pengetahuan modern untuk memperbaharui, mendinamisir dan menyegarkan kembali pemahaman dan pemikiran Islam. Maka M. Amin Abdullah kemudian menyimpulkan bahwa tantangan Ilmu Spritual kontemporer adalah isu-isu kemanusiaan universal, pluralisme keagamaan, kemiskinan struktural, kerusakan lingkungan dan lain sebagainya. Oleh karena itu menurutnya, teologi mana pun jika hanya berbicara tentang Tuhan dan mengabaikan persoalan kemanusiaan hampir dapat dipastikan ia akan dianggap mati dan basi.<sup>14</sup>

### 1.6 Thesis Statement

Puisi-puisi yang pada dasarnya sebuah karya tulis merupakan hasil dari pemikiran sang penulis yang tentu saja tidak terlepas dari sosio-historis penulis. Thesis statement dalam skripsi ini adalah aspek-aspek estetika yang terdapat dalam puisi-puisi Muhammad Iqbal bercorak religius.

### 1.7 Metode Penulisan

Metode adalah cara kerja untuk dapat memahami suatu objek. Teknik diartikan sebagai alat kerja yang merupakan kelengkapan dari metode itu sendiri. Dengan demikian, teknik tercakup dalam metode.<sup>15</sup> Penulisan dalam skripsi ini mengangkat sebuah teks, maka skripsi ini mengkaji dan menganalisis kajian literatur yang telah ada.

Metode di sini meliputi: metode memperoleh data, sumber data, metode menganalisa data, dan alat-alat bantu (ilmu-ilmu bantu) yang diperlukan untuk mempertajam analisa data.

Penelitian ini akan menggunakan beberapa pendekatan, pertama-tama akan mengupayakan analisa historis, yakni pengkajian beberapa sumber biografi Muhammad Iqbal meliputi latar belakang sejarah kehidupannya. Untuk kepentingan ini, penulis memanfaatkan sumber-sumber tulisan yang ditulis oleh

<sup>14</sup>M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*, (Yogyakarta: Pustaka Peajar, 1995), hlm. 42.

<sup>15</sup>Puji Santosa, *Makna Kehadiran Nuh dalam Puisi Indonesia Modern*, (Depok:Tesis UI, 2002), hlm. 21

Muhammad Iqbal sendiri, sarjana Indonesia, dan sarjana asing.

Penelitian tentang ide-ide seseorang, berarti penelitian atas data-data dalam bentuk konsep-konsep yang terformulasikan dalam tulisan-tulisan. Oleh karena itu, penelitian ini sepenuhnya akan menggunakan data-data pustaka; baik yang berbentuk buku, jurnal, majalah atau publikasi lain. Pada saat inilah penulis juga akan menggunakan analisa isi (*content analysis*) yang berupa penafsiran dan pemahaman terhadap pernyataan-pernyataan kunci mengenai aspek spritual yang ditawarkan Muhammad Iqbal dalam puisi-puisinya tersebut, dengan tidak melupakan pencermatan terhadap motif-motif dan kondisi-kondisi yang menyertainya saat itu. Namun, karena hasil interpretasi ini diduga dapat dipengaruhi oleh kondisi dan situasi penulis maka, barangkali digunakan metode hermeneutika sosial, yakni interpretasi terhadap pribadi manusia beserta tindakan-tindakan sosialnya. Jadi, hasil interpretasi yang penulis lakukan diduga dilatarbelakangi oleh; kenyataan sosial penulis, latar belakang pendidikan dan disiplin ilmu yang penulis tekuni, perubahan politik, sosio-kultur dan ekonomi yang penulis alami.

Adapun sumber data penelitian ini dibagi menjadi dua; sumber data primer dan sumber data sekunder. Yang pertama adalah beberapa Puisi Muhammad Iqbal yang akan diteliti, dan karya-karya Muhammad Iqbal yang telah dituangkan dalam beberapa tulisannya, baik yang dipublikasikan ataupun yang tidak dipublikasikan. Yang kedua adalah beberapa ide Muhammad Iqbal, baik yang sudah diteliti dan ditanggapi oleh penulis lain ataupun yang belum. Beberapa sumber lain yang berkaitan, dan dapat membantu penulis dalam merumuskan pemikiran Muhammad Iqbal. Penelitian ini akan lebih banyak merujuk pada jenis sumber pertama daripada yang kedua, meskipun sumber kedua tetap diperlukan.

Untuk mempertajam analisa, beberapa ilmu bantu seperti teori dan kritik sastra, filsafat barat dan ilmu-ilmu sosial (dalam batas-batas tertentu) sangat diperlukan. Sebab ruang lingkup kajian Muhammad Iqbal di sini pada puisi-puisinya, dan tidak jarang menggunakan ilmu-ilmu diatas.

### 1.7 Sistematika Penulisan

Penelitian ini tersusun dari lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab 1, Pendahuluan, yang meliputi latar belakang, rumusan permasalahan, definisi oprasional dan lingkup bahasan, landasan teori, kajian pustaka, tujuan penulisan, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab 2, Berisi riwayat Muhammad Iqbal, karya-karyanya, latar belakang pemikiran Iqbal serta sedikit mengenai pemikiran filsafat Iqbal secara umum.

Bab 3, Membahas puisi-puisi Iqbal, objek pembahasannya, bentuknya, dan beberapa pendapat Iqbal mengenai puisi, diwan-diwan Iqbal, objek pembahasan diwan-diwan tersebut, tujuan-tujuannya, bahasa yang dipakai, dan masa penulisan. Uraian ini sendiri ialah sebagai pendahulu dan pengenalan uraian tentang puisinya.

Bab 4, Pembahasan mengenai estetika Iqbal, konsep estetika Iqbal yang meliputi cinta dan keindahan.

Bab 5, Berisi kesimpulan umum yang bukan merupakan ikhtisar melainkan generalisasi atas hasil analisis data.

